

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah cerminan dari kondisi sosial masyarakat. Untuk mengetahui seperti apa suatu zaman, kita dapat melihat karya sastra yang juga berkembang pada masa itu. Refleksi suatu zaman akan dihadirkan secara kompleks dan transparan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra tersebut kemudian akan dibaca, dipahami dan terus-menerus hidup hingga masa mendatang. Sastra yang terus hidup hingga melampaui masanya merupakan karya sastra yang memiliki makna dan tema yang tak lekang oleh zaman. Tema tersebut tentu saja merupakan hasil dari proses kreatif pengarang dengan melibatkan pengetahuan, pengalaman dan pengamatannya terhadap lingkungan dan zamannya. Menurut Wellek dan Warren (2014: 87) proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Bagi pengarang, justru bagian akhir ini merupakan tahapan paling kreatif.

Setiap proses kreatif pengarang akan menghasilkan sebuah karya sastra yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan adanya proses apresiasi atau penghargaan. Proses apresiasi dan penghargaan terhadap karya sastra tersebut dapat dilakukan melalui proses kritik sastra. Dalam kritik sastra, para kritikus sastra akan menilai baik melalui proses kreatif pengarang dalam menciptakan karya sastra ataupun mutu suatu karya sastra. Hal

tersebut dapat dilihat melalui isi suatu karya sastra ataupun dampak yang ditimbulkannya terhadap masyarakat. Proses apresiasi juga dapat ditinjau melalui beragam sudut pandang, baik melalui sudut pandang pembaca, karya sastra maupun penulis. Proses apresiasi melalui sudut pandang pembaca dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar dampak yang ditimbulkan suatu karya sastra berdasarkan sudut pandang pembaca. Melalui karya sastra, proses apresiasi ditinjau berdasarkan mutu dan isi suatu karya sastra serta perbedaannya dari karya sastra lainnya. Melalui sudut pandang penulis, suatu karya sastra diapresiasi dengan melihat proses kreatif pengarang dalam menciptakan suatu karya.

Ada beragam karya sastra yang tersebar di masyarakat, sebagian mengisahkan tentang perjuangan, kondisi sosial masyarakat, pengalaman si pengarang maupun konflik batin seseorang. Karya sastra yang berkisah mengenai perjuangan sebagian besar bertemakan tentang konflik adat maupun kisah pada masa awal-awal kemerdekaan. Alur yang diangkat sebagian besar memiliki tokoh antagonis yang dominan dan tokoh protagonis yang ingin mengubah sebuah keadaan. Karya sastra mengenai kondisi sosial masyarakat biasanya lahir dari pengamatan dan proses kreatif si pengarang dengan melihat dan memerhatikan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Pengarang yang mengangkat tema ini ingin menyampaikan hasil dari pengamatannya agar masyarakat dapat memahami masalah-masalah sosial yang ada di sekitarnya, serta mampu menjadi masyarakat yang jauh lebih baik lagi. Karya sastra yang diangkat dari pengalaman si pengarang berupa hasil refleksi kehidupannya yang menurutnya patut untuk diketahui

oleh orang lain. Karya sastra tersebut juga dapat dijadikan cerminan oleh pembacanya sebagai otobiografi si pengarang. Karya sastra yang lahir dari pengalaman dan pergolakan batin biasanya memuat unsur-unsur psikologis, sebagian besar juga mengangkat permasalahan sosial, hanya saja dalam tinjauan psikologi dan mengulik lebih jauh ke dalam jiwa tokoh-tokohnya.

Karya sastra yang mengulik seluk beluk dunia batin dan jiwa seorang tokoh, disajikan oleh pengarang dengan bahasa menyentuh dan penuh ketaksaan. Hal ini berkenaan dengan kondisi jiwa si tokoh yang ingin dihadirkan harus diwakilkan dengan bahasa yang menyentuh sisi kejiwaan pembaca, sehingga baik pengarang maupun pembaca akan memiliki persepsi yang sama akan visualisasi tokoh maupun alur ceritanya. Karya sastra dengan unsur-unsur psikologis juga disajikan dengan cara yang berbeda, tidak hanya bersinggungan dengan dunia masyarakat namun juga mampu memberikan gambaran akan kondisi alam bawah sadar dan batin seorang tokoh, baik hal tersebut bersinggungan dengan sesuatu yang berbau SARA maupun yang bertalian dengan hal-hal tabu.

Dalam penerapannya, masalah-masalah batin yang banyak diangkat dalam karya sastra berunsur psikologis biasanya berhubungan dengan seksualitas, konflik batin serta mekanisme pertahanan ego. Seksualitas diungkapkan tidak hanya dari sisi dominasi laki-laki, namun juga dari sisi perempuan. Perempuan yang selalu menjadi objek seksualitas akan dikulik baik perasaan, logika dan pendapatnya mengenai hubungan seks. Konflik batin yang diusung memuat tentang keputusan suatu tokoh untuk melakukan tindakan atau tidak melakukannya, serta bagaimana cara suatu tokoh

mengakhiri konflik batinnya. Wellek dan Warren (Emzir dan Rohman, 2016: 189) berpendapat bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatis, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, meyoratkan adanya aksi dan balasan aksi. Dalam suatu konflik, *ego* biasanya memiliki peran paling di dalamnya, seperti yang disebutkan Emzir dan Rohman (2016: 189) bahwa konflik juga dapat terjadi jika tidak adanya kesepakatan antara *ego* satu dan *ego* lain.

Ada berbagai konflik batin tokoh dalam karya sastra yang berkaitan dengan *ego*. Hal ini dikarenakan *ego* seseorang merupakan pusat sentral jiwa yang berkembang dalam alam sadar dan tak sadar. *Ego* muncul dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan suatu organisme agar berhubungan baik dengan dunia kenyataan/realitas (Sujanto, dkk. 2009: 61). *Ego* berfungsi untuk menjalankan segala perintah *id* yang bekerja dalam alam bawah sadar. Ketika keinginan *id* tidak dipenuhi oleh *ego*, maka sebuah sistem kecemasan/*anxitas* akan terbentuk. Menurut Minderop (2016: 28) *anxitas* muncul karena adanya situasi yang mengancam kenyamanan organisme. *Anxitas* kemudian akan membentuk mekanisme pertahanan yang akan membuat seseorang melakukan berbagai penyangkalan/*denial* dalam setiap perilakunya. Hal ini berkenaan dengan sifat dasar manusia yang ingin selalu benar. Oleh karena itulah, *ego* dilengkapi dengan mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan ini dilakukan untuk membenarkan tindakan yang dilakukan oleh *ego* seseorang.

Ketika seseorang membuat kesalahan ataupun tidak menyukai sesuatu, secara sadar maupun tidak, *ego*-nya akan membuat sebuah sistem

pertahanan, baik mengalihkan kesalahan tersebut maupun dengan menyangkalnya. Hal ini akan membuat seorang individu terhindar dari kecemasan maupun rasa bersalah. Sistem dalam mekanisme pertahanan *ego* merupakan salah satu gejala ketika jiwa seseorang bekerja tidak sesuai dengan keinginan *id*, sehingga *ego* akan menekan ketidaksesuaian dengan membentuk sebuah pertahanan yang akan menghindarkan individu dari perasaan takut, khawatir, gelisah maupun cemas.

Sebelum Sigmund Freud merupakan seorang ilmuwan yang awalnya hanya berkarir di bidang medis saja. Ketertarikannya pada hal-hal psikologis khususnya bidang kepribadian manusia dimulai ketika dirinya bekerja di sebuah laboratorium di Wina, di bawah pelatihan seorang ahli ternama dalam bidang fisiologis, Brucke (Pervin dan Cervone, 2011: 87). Selanjutnya, Freud terus mengembangkan intelektualitasnya melalui berbagai riset, seperti anatomi otak. Namun, riset tersebut terpaksa dihentikan untuk alasan kelanjutan ekonomi keluarganya. Freud mulai kembali melakukan riset ketika ayahnya meninggal. Saat itu, ia mengalami depresi dan kecemasan (Pervin dan Cervone, 2011: 87). Ia kemudian melakukan *a self analysis* yang kelak sangat berpengaruh terhadap perkembangan teori psikoanalisisnya.

Meskipun nama Sigmund Freud dianggap sebagai salah satu pelopor teori psikoanalisis, namun sebelumnya terdapat beberapa ilmuwan yang juga melakukan penelitian dalam bidang psikoanalisis, yaitu Dr. Josef Breuer dan Pierre Janet. Meskipun tidak dapat dikatakan sebagai pionir dari teori psikoanalisis, namun penelitian keduanya adalah yang paling dekat dengan

dengan psikoanalisis yang ditemukan oleh Freud (Bertens, 2006: 9). Perbedaan antara teori Freud dengan kedua ilmuwan tersebut terletak pada tanggapan keduanya terhadap sifat dinamis ketaksadaran. Meskipun penelitian Breur dan Janet sama-sama mengenalkan data-data seperti Freud, namun pandangan ketiganya berbeda dalam hal sifat dinamis ketaksadaran (Bertens, 2006: 9). Freud memandang bahwa ketaksadaran merupakan salah satu hal mutlak yang dapat memengaruhi kesadaran individu, sedangkan Breur dan Janet menyatakan terdapat keadaan-keadaan di luar ketaksadaran yang dapat memengaruhi kondisi seorang individu. Seperti “represi” yang dapat dipengaruhi oleh kondisi keadaan organis yang disebut “hipnoid”, serta “gejala-gejala pasien histeria” yang disebabkan oleh “asthenia, yaitu kondisi keadaan psikis yang lemah (Bertens, 2006: 9).

Hal itulah yang dituangkan oleh Aan Mansyur dalam bukunya *Kukila: Kumpulan Cerita*. Dalam kumpulan cerita itu, pengarang mengangkat berbagai masalah dari segi psikologis serta berbagai mekanisme pertahanan *ego* yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Selain itu, ia juga menuliskan dalam berbagai sudut pandang, baik sudut pandang laki-laki maupun perempuan. Kisah-kisah yang diangkat dalam kumpulan cerita ini juga beragam, seperti perselingkuhan seorang perempuan secara resmi atas izin suaminya, perencanaan pembunuhan pada seorang wanita hamil dengan melakukan mekanisme pertahanan *ego denial* dan *displacement*, ataupun kisah tentang perempuan yang setia dan diperlakukan dengan aneh oleh suaminya. Selain itu, juga terdapat beberapa cerita yang memuat kisah seorang perempuan kuat yang tetap tegar meskipun ia ditinggalkan oleh

suaminya ataupun tentang seorang ibu yang jengkel pada rambut gondrong anaknya. Cerita-cerita tersebut sebagian besar mengandung berbagai unsur mekanisme pertahanan *ego*.

Dalam *Kukila: kumpulan cerita*, pengarang berhasil memuat beragam masalah psikologis yang bertalian erat dengan perilaku mekanisme pertahanan *ego* dan dihadirkan dalam bentuk alur maupun dialog-dialog antar tokoh. Mekanisme pertahanan *ego* tersebut merupakan sebuah refleksi dari berbagai masalah psikologis maupun sosial yang ada di masyarakat. Pengarang mampu menyajikan masalah-masalah psikologis yang begitu dekat dengan dunia nyata dan realitas dalam masyarakat untuk dijadikan sebuah kisah menarik dalam sebuah karya sastra.

Selain itu, kumpulan cerita yang merupakan bentuk dari cerita pendek tentu akan memuat masalah yang tidak terlalu kompleks, karena solusi dari konflik harus dihadirkan seketika di akhir cerita. Namun, dalam *Kukila: Kumpulan Cerita* cerita-cerita yang dihadirkan tetap mampu memiliki akhir yang jelas, meskipun sisi psikologis yang dijabarkan tetap memiliki kesan mendalam. Hal inilah yang menjadikan salah satu kelebihan dari cerita ini. Baik tokoh, alur, peristiwa hingga akhir cerita yang dituliskan oleh pengarang menyampaikan berbagai masalah psikologis seseorang yang dekat dengan kehidupan modern.

Modernitas yang berkembang saat ini memaksa manusia untuk selalu mampu mengikuti perkembangan dunia, namun sering kali tidak diikuti oleh kemampuan mengendalikan mental dan jiwanya. Oleh karena itulah,

keinginan untuk selalu menjadi yang terhebat akan membuat setiap individu membentuk sistem mekanisme pertahanan yang akan mampu melindunginya dari kecemasan dan rasa bersalah. Seperti salah satu tokoh *Kukila* dalam cerpen berjudul *Kukila: Rahasia Pohon Rahasia* yang mengisahkan tentang perempuan yang dijodohkan dengan seorang *gay*, namun atas tuntutan zaman dan ingin diakui sebagai perempuan sejati oleh mertuanya, ia berkompromi dengan suaminya untuk diizinkan kembali pada kekasihnya yang normal. Hingga akhirnya ia memiliki 3 orang anak yang di mata masyarakat merupakan anak dari pernikahannya dengan suaminya. Selain cerpen *Kukila: Rahasia Pohon Rahasia*, terdapat delapan cerpen lainnya yang juga memuat unsur mekanisme pertahanan ego, seperti: *Kebun Kelapa di Kepalaku*, *Perahu Kertas dengan Huruf-huruf Kanji*, *Sehari Setelah Istrinya Dimakamkan*, *Membunuh Mini*, *Celana Dalam Rahasia Terbuat dari Besi*, *Hujan, Deras Sekali*, serta *Tiba-tiba Aku Folrentino Ariza*.

Aan Mansyur merupakan seorang penulis kelahiran Bone, Sulawesi Selatan pada 14 Januari 1982. Sehari-hari, ia bekerja sebagai relawan di sebuah kafe baca Biblioholic serta komunitas Ninawa di Makassar. Selain itu, bersama teman-temannya, Aan Mansyur mendirikan sebuah ruang diskusi bernama Katakkerja. Katakkerja dijadikan sebagai wadah untuk berdiskusi dalam segi apapun, seperti music, sastra, dll. Ruang Katakkerja juga disulap oleh Aan dan teman-temannya menjadi ruang baca serta belajar apapun. Aan Mansyur juga merupakan penggagas dan kurator dari sebuah ajang menulis bernama Makassar Internasional Writers Festival (MIWF).

Melalui ajang tersebutlah, Aan berkenalan dengan berbagai penulis di seluruh dunia. Sejauh ini, Aan Mansyur sudah menerbitkan berbagai buku, seperti *Hujan Rintih-Rintih* (2005), *Perempuan, Rumah Kenangan* (2007), *Aku Hendak Pindah Rumah* (2008), *Cinta Yang Marah* (2009), *Tokoh Tokoh Yang Melawan Kita Dalam Satu Cerita* (2012), *Kukila* (2012), *Sudahkah Kau Memeluk Dirimu Hari Ini?* (2012), *Kepalaku Kantor Paling Sibuk di Dunia* (2014), *Melihat Api Bekerja* (2015), dan *Tidak Ada New York Hari Ini* (2016).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berkaitan dengan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam *Kukila: Kumpulan Cerita* ketika mereka menjalankan kehidupannya sehari-hari. Ditinjau dari aspek yang akan dikaji, maka berikut rumusan masalah dalam kajian ini.

- 1) Bagaimana mekanisme pertahanan ego dalam kumpulan cerpen *Kukila: Kumpulan Cerita* karya Aan Mansyur?
- 2) Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi mekanisme pertahanan ego dalam kumpulan cerpen *Kukila: Kumpulan Cerita* karya Aan Mansyur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah yang sudah dirumuskan, terdapat dua tujuan dalam penelitian ini, berikut tujuan yang ingin dicapai.

1) Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam Kukila: Kumpulan Cerita serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

2) Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan mekanisme pertahanan ego dalam Kukila: Kumpulan Cerita.
- b. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi mekanisme pertahanan ego dalam kumpulan cerpen Kukila: Kumpulan Cerita karya Aan Mansyur

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk dua kepentingan, yaitu secara teoretis dan praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan sumbangsih dalam bidang kajian kesusasteraan sehingga mampu memberikan gambaran fungsi sastra dalam realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam jurusan Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam penelitian berbasis kualitatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji sastra melalui bidang kajian psikologi sastra.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat merefleksikan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kukila karya Aan Mansyur serta korelasinya dalam realitas kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian sejenis serta mampu meningkatkan kepekaan dan wawasan dalam merefleksikan beragam mekanisme pertahanan ego yang terdapat dalam masyarakat.

1.5 Asumsi Dasar Penelitian

Karya sastra merupakan sebuah cerita yang di dalamnya terdapat berbagai tokoh dengan beragam karakter. Tokoh-tokoh tersebut sebagian besar terinspirasi dari manusia di dunia nyata. Oleh karena itu penggambaran sifat serta karakternya diciptakan hampir menyerupai seperti manusia pada umumnya, begitu juga dengan konflik serta tingkah lakunya. Sama halnya dengan manusia, tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra juga memiliki sisi psikologis yang diciptakan untuk menghidupkan karakter tokoh.

Antologi cerpen Kukila: Kumpulan Cerita juga memuat beragam tokoh dengan sisi psikologis, khususnya tokoh-tokoh yang membentuk pola mekanisme pertahanan ego. Oleh karena itulah, dalam buku tersebut tentunya juga akan memuat faktor-faktor yang memengaruhi setiap tokoh dalam melakukan mekanisme pertahanan ego.

1.6 Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah yang sering digunakan dalam suatu penelitian dan merupakan sebuah kata kunci untuk memahami penelitian lebih lanjut, sehingga memerlukan penafsiran lebih kongkrit untuk dapat memahami penelitian tersebut. Definisi operasional digunakan untuk menjabarkan secara kongkrit istilah-istilah yang berkaitan dengan suatu penelitian untuk menghindari kesalahan persepsi bagi para pembaca, sekaligus sebagai bahan rujukan bagi istilah-istilah asing yang sering digunakan dalam penelitian. Berikut istilah-istilah yang sering digunakan dalam penelitian ini:

1) Mekanisme Pertahanan

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti (Minderop, 29). Mekanisme pertahanan biasanya terjadi ketika seorang individu merasa terancam sehingga membuatnya memunculkan perasaan cemas/anxietas dan mengubahnya kedalam sebuah perilaku yang dapat mengalihkannya dari perasaan itu.

2) Ego

Menurut Freud *ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego* (Minderop, 21). Ego setiap individu merupakan sebuah

sosok yang selalu tampil dalam dunia nyata dan senantiasa dititahkan untuk memenuhi keinginan *id*.

3) Cerpen

Menurut Priyatni (2012: 126) cerita pendek merupakan cerita yang bersifat pendek baik dari segi peristiwa, isi cerita, jumlah pelaku maupun jumlah kata yang. Cerpen merupakan sebuah cerita pendek yang yang memiliki kisah menarik serta dapat diselesaikan dalam satu babak.

4) Kukila

Merupakan kumpulan cerpen yang sebagian kisahnya memuat unsur-unsur psikologis yang dikarang oleh Aan Mansyur dan diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012 dengan tebal 192 halaman dan berisi 16 cerpen.